

BAB 1

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Salah satu tujuan pembelajaran matematika sebagaimana dijelaskan dalam artikel Depdiknas 2006 adalah agar peserta didik memiliki kemampuan memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah. Kemampuan tersebut biasa disebut sebagai kemampuan pemahaman konsep. Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya “mengerti benar”. Dalam pengertian yang lebih luas pemahaman dapat diartikan dengan mengerti benar sehingga dapat mengkomunikasikan dan mengajarkan kepada orang lain. Pemahaman konsep merupakan hal yang diperlukan dalam mencapai hasil belajar yang baik, termasuk dalam pembelajaran matematika.

Kemampuan pemahaman konsep matematika juga dijelaskan dalam prinsip pembelajaran matematika yang dinyatakan oleh *National Council of Teaching Mathematics (NCTM)* yaitu para peserta didik harus belajar matematika dengan pemahaman, secara aktif membangun pengetahuan baru dari pengalaman dan pengetahuan sebelumnya. Prinsip ini didasarkan pada ide bahwa belajar matematika dengan pemahaman adalah penting. Belajar matematika tidak hanya memerlukan keterampilan menghitung tetapi juga memerlukan kecakapan untuk berpikir dan beralasan secara matematis untuk menyelesaikan soal-soal baru dan mempelajari ide-ide baru yang akan dihadapi oleh peserta didik di masa yang akan datang.

Menurut Jihad dkk (2013:149) indikator pemahaman konsep adalah sebagai berikut: menyatakan ulang sebuah konsep, mengklasifikasi objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya), memberi contoh dan non contoh dari konsepnya, menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep, menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu, mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan di kelas VIII SMPN 1 Siman Ponorogo terlihat bahwa pembelajaran yang dilaksanakan belum dapat mengembangkan kemampuan pemahaman konsep siswa secara maksimal. Hal ini terlihat dari kurangnya kemampuan pemahaman konsep siswa berdasarkan indikator-indikator pemahaman konsep. Seperti, saat guru meminta siswa untuk memberikan contoh-contoh dari konsep yang telah dipelajari, sedikit sekali siswa yang dapat menjawab. Pada saat siswa diberi latihan, kebanyakan siswa hanya menyalin pekerjaan temannya yang lebih pintar. Pemahaman konsep siswa yang masih rendah juga terlihat pada saat guru meminta siswa menyebutkan kembali materi yang telah dipelajari, sebagian besar siswa tidak dapat menyebutkan kembali konsep yang telah dipelajari sebelumnya. Selain itu, siswa mengalami kesulitan dalam materi aljabar yaitu mengklasifikasikan suku-suku sejenis, menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur dalam mengoperasikan bentuk-bentuk aljabar. Siswa juga kesulitan dalam

mengaplikasikan konsep aljabar dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan ini apabila tidak segera diatasi akan berakibat buruk pada ketuntasan hasil belajar matematika siswa. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa.

Penggunaan model pembelajaran yang digunakan guru dapat berpengaruh terhadap pemahaman konsep matematika siswa yaitu dengan model pembelajaran kooperatif didasarkan pada pemikiran bahwa siswa bekerja sama dalam belajar dan bertanggungjawab terhadap aktifitas belajar untuk mencapai tujuan. Maka perlu perhatian dan peran aktif guru dalam memilih model pembelajaran yang efektif serta menyenangkan sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa. Salah satunya adalah dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Menurut Lestari (2015) model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* merupakan model pembelajaran yang digunakan untuk memberikan konsep pemahaman materi yang sulit kepada siswa serta dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kemampuan siswa dari materi pembelajaran. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Fitriani (2011) pemahaman konsep matematika siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* lebih tinggi dari kemampuan pemahaman konsep matematika yang diajarkan dengan metode ekspositori. Begitu pula menurut Saparwadi (2015) dalam penelitiannya diperoleh kesimpulan bahwa motivasi belajar siswa mengalami peningkatan setelah mendapatkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti ingin melakukan suatu penelitian untuk mengetahui pengaruh dari model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap pemahaman konsep matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Siman Ponorogo.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang terkait dengan penelitian ini yaitu:

1. Sebagian besar siswa belum bisa menguasai konsep matematika dengan baik.
2. Pembelajaran yang digunakan guru kurang inovatif.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Materi yang disampaikan dalam penelitian ini adalah aljabar dengan sub pokok bahasan operasi dan pefaktoran bentuk aljabar.
2. Indikator kemampuan pemahaman konsep yang digunakan adalah menyatakan ulang sebuah konsep, mengklasifikasi objek-objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya, mengidentifikasi dan membuat bentuk aljabar contoh dan bukan contoh, menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu dan mengaplikasikan konsep atau algoritma pada pemecahan masalah.
3. Pada penelitian ini akan diteliti pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap pemahaman konsep matematika siswa berpengaruh apabila nilai rata-rata kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan

model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* sedangkan kelas kontrol diberikan pembelajaran konvensional.

4. Pemahaman konsep siswa diukur setelah diberikan pembelajaran pada kedua kelas.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* lebih baik dari pada model pembelajaran konvensional ditinjau dari Pemahaman Konsep Siswa kelas VIII SMP N 1 Siman Ponorogo?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* lebih baik dari pada model pembelajaran konvensional ditinjau dari Pemahaman Konsep Siswa kelas VIII SMP N 1 Siman Ponorogo.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Siswa
 - a. Mempermudah pemahaman siswa terhadap konsep-konsep Matematika.
 - b. Melatih siswa mengeluarkan gagasan, ide dan pemikirannya sendiri.
 - c. Memberikan pengalaman baru dan hasil belajar yang lebih baik.
2. Bagi Guru
Memberikan referensi dan semangat baru bagi guru untuk mengadakan pengembangan dan inovasi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dikelas.
3. Bagi Sekolah
Memberikan kontribusi dalam rangka meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di sekolah khususnya pada mata pelajaran matematika.